

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen selama periode penelitian yang dilakukan yaitu periode Tahun 2019-2021. Peneliti memperoleh data yang untuk diolah dan diuji bersumber dari data sekunder yang didapatkan dari Laporan Keuangan Auditan, Laporan Keuangan Perusahaan, *Annual Report*, Jurnal, serta situs web terpercaya. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan listed (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia (BEI), dikurangi perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya serta menyertakan laporan auditnya, dikurangi perusahaan yang *Initial Public Offering* (IPO), dan dikurangi dengan perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah, serta memiliki data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap selama periode tersebut. Proses pemilihan sampel secara rinci antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Industri Energy yang terdaftar di BEI Periode 2019-2021	71
	Dikurangi :	
2	Perusahaan Industri Energy IPO di BEI Periode 2019-2021	(2)
	Dikurangi :	
3	Perusahaan Industri Energy yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan <i>Audited</i> secara berturut-turut di BEI Periode 2019-2021	(4)
	Dikurangi :	
4	Perusahaan Industri Energy yang menyajikan Laporan Keuangan menggunakan mata uang selain rupiah di BEI Periode 2019-2021	(42)
	<i>Jumlah Perusahaan yang Digunakan</i>	23
	<i>Tahun Pengamatan</i>	3
	<i>Jumlah Sampel</i>	69
	<i>Data Outlier</i>	(10)
	<i>Jumlah Sampel yang Digunakan</i>	59

Sumber : Data Olah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa total perusahaan sektor Energy yang terdaftar pada BEI periode 2021 ialah sebanyak 71 (tujuh puluh satu) perusahaan. Dari jumlah tersebut, dilakukan proses sampling dengan 4 (empat) kriteria pengurang yang nantinya diperoleh jumlah populasi yang digunakan sebagai objek penelitian ialah sebanyak 23 (dua puluh tiga) perusahaan. Kemudian, periode penelitian yang dilakukan ialah 3 tahun yaitu sepanjang tahun 2019-2021. Pada sampel yang digunakan dalam proses penelitian, terdapat 10 data yang bersifat outlier yang dimana data outlier sendiri merupakan data yang sifatnya memiliki perbedaan bila disandingkan dengan data lainnya yang bisa menampilkan perbedaan yang signifikan (Ghozali, 2021). Metode yang digunakan dalam proses outlier data sendiri, menggunakan metode *standardized* dan *absolute standardized* melalui aplikasi *Microsoft Excel*, dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai *absolute standardized* diatas angka 3 (tiga), maka data tersebut dapat digolongkan kedalam data outlier (Shiffler, 1988) dan (Tabachnick & Fidell, 2007). Selain itu, data outlier memiliki batas maksimum ialah sebesar 50% dari total keseluruhan data atau sampel yang digunakan dalam suatu penelitian (Rousseeuw et al., 1988) dalam (Hubert & Driessen, 2004). Maka dari itu, bila dilihat dari proses sampling yang menggunakan metode purposive sampling diketahui jumlah sampel yaitu 69 (enam puluh sembilan) data dengan outlier sebanyak 10 (sepuluh) data atau 14.5% dari total keseluruhan. Dengan begitu, jumlah data yang akan digunakan pada penelitian ini sebanyak 59 (lima puluh Sembilan) sampel.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Peneliti melakukan analisis deskriptif guna mendeskripsikan informasi yang bisa dibidang relevan untuk melihat data penelitian atau sampel yang dimana hal tersebut mencakup nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang diolah menggunakan software *Eviews12* :

Tabel 4. 2 Tabel Uji Statistik Deskriptif

Sample: 2019 2021

	OAGC	OP	DD	AD
Mean	0.882577	0.750974	1.376712	10.51864
Median	0.707107	0.707107	1.134505	10.48809
Maximum	1.224745	1.224745	7.274120	15.36229
Minimum	0.707107	0.707107	0.012647	6.708204
Std. Dev.	0.247135	0.145401	1.464216	1.866853
Skewness	0.680309	2.982045	2.645650	0.334297
Kurtosis	1.462821	9.892593	10.40724	2.807173
Jarque-Bera Probability	10.35992 0.005628	204.2339 0.000000	203.7098 0.000000	1.190326 0.551473
Sum	52.07206	44.30749	81.22599	620.5996
Sum Sq. Dev.	3.542379	1.226208	124.3479	202.1381
Observations	59	59	59	59

Sumber : Data Olah (2022)

Pada Tabel 4.2, menunjukkan informasi terkait data penelitian yang dilakukan pada setiap variabel yang diteliti, diantaranya Opini Audit *Going Concern* (Y), *Opinion Shopping* (X1), *Debt Default* (X2), dan *Audit Delay* (X3). Hasil dari analisis deskriptif diatas dapat diinterpretasikan dengan berikut:

- a. Pada variabel Opini Audit *Going Concern* (Y), diketahui bahwa variabel ini memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 0.707, nilai tertinggi (*maximum*) yaitu sebesar 1.224, nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0.914, serta nilai standar deviasi yaitu sebesar 0.255. Nilai tertinggi pada variabel opini audit *Going Concern* menandakan perusahaan mendapatkan opini audit terkait dengan *Going Concern* yang diberikan auditor independen. Sedangkan nilai terendah pada variabel opini audit *Going Concern* menandakan perusahaan tidak mendapatkan opini audit terkait dengan *Going Concern* yang diberikan auditor independen. Nilai rata-rata pada variabel ini ialah sebesar 0.8825 (mendekati nilai *minimum*) ini menandakan bahwa perusahaan pada sektor energy rata-rata tidak mendapatkan opini audit terkait dengan *Going Concern*nya. Nilai standar deviasi pada variabel opini audit *Going Concern* diketahui lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, hal ini

mengindikasikan hasil yang baik karena artinya distribusi variabel data terdapat minim risiko yang menimbulkan bias.

- b. Pada variabel *Opinion Shopping* (X1), diketahui bahwa variabel ini memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 0.707, nilai tertinggi (*maximum*) yaitu sebesar 1.224, nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0.750, serta nilai standar deviasi yaitu sebesar 0.144. Nilai tertinggi pada variabel *Opinion Shopping* menandakan bahwa perusahaan melakukan praktik pergantian auditor dalam periode berjalannya usaha. Sedangkan nilai terendah pada variabel *Opinion Shopping* menandakan bahwa perusahaan tidak melakukan praktik pergantian auditor dalam periode berjalannya usaha. Nilai rata-rata pada variabel ini ialah sebesar 0.7509 (mendekati nilai *minimum*) ini menandakan bahwa perusahaan pada sektor energy rata-rata tidak melakukan praktik pergantian auditor dalam periode berjalannya usaha. Nilai standar deviasi pada variabel *Opinion Shopping* diketahui lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, hal ini mengindikasikan hasil yang baik karena artinya distribusi variabel data terdapat minim risiko yang menimbulkan bias.
- c. Pada variabel *Debt Default* (X2), diketahui bahwa variabel ini memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 0.0126, nilai tertinggi (*maximum*) yaitu sebesar 7.274, nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 1.376, serta nilai standar deviasi yaitu sebesar 1.464. Nilai tertinggi pada variabel *Debt Default* ini menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan membayar kewajibannya dibandingkan dengan perusahaan lainnya, nilai tertinggi ada pada PT Super Energy Tbk dengan kemampuan sebesar 7.274 yang mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melunasi kewajibannya dimana ini diukur menggunakan *Current Ratio* di Tahun 2021. Nilai terendah pada variabel *Debt Default* ini menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan membayar kewajibannya dibandingkan dengan perusahaan lainnya, nilai terendah ada pada PT Ratu Prabu Energi Tbk dengan kemampuan sebesar 0.0126 yang mengindikasikan perusahaan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya

dimana ini diukur menggunakan *Current Ratio* di tahun 2021. Nilai rata-rata pada variabel ini ialah sebesar 1.376 (melebihi nilai median ialah sebesar 1.134) ini menandakan bahwa perusahaan pada sektor energy rata-rata memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Nilai standar deviasi pada variabel *Debt Default* diketahui lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, hal ini mengindikasikan hasil distribusi variabel data berpotensi risiko yang menimbulkan bias.

- d. Pada variabel *Audit Delay* (X3), diketahui bahwa variabel ini memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 6.707 atau 45 hari, nilai tertinggi (*maximum*) yaitu sebesar 15.362 atau 189 hari, nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 10.518 atau 111 hari, serta nilai standar deviasi yaitu sebesar 1.866. Nilai tertinggi pada variabel *Audit Delay* ini menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan dengan selisih paling tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya, nilai tertinggi ada pada PT Sky Energy Indonesia Tbk di Tahun 2021. Nilai terendah pada variabel *Audit Delay* ini menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan dengan selisih paling rendah bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya, nilai terendah ada pada PT Elnusa Tbk Tahun 2019. Nilai rata-rata pada variabel ini ialah sebesar 10.518 atau 111 hari (melebihi 90 hari), ini menandakan bahwa perusahaan sektor energy rata-rata mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan dikarenakan ada pedoman yang menyatakan bahwa penyampaian tersebut ialah selama 3 bulan atau 90 hari setelah tanggal tutup buku. Nilai standar deviasi pada variabel *Audit Delay* diketahui lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, hal ini mengindikasikan hasil yang baik karena artinya distribusi variabel data terdapat minim risiko yang menimbulkan bias.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Peneliti melakukan model regresi atau proses pemilihan model regresi dilakukan dengan tujuan untuk menentukan model apa yang dapat digunakan dari 3 (tiga) model yang ada untuk melanjutkan proses uji yang selanjutnya. Model regresi yang ada diantaranya, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) melalui uji *Chow* dan uji *Hausman*.

4.3.1 Uji Chow

Peneliti melakukan uji *Chow* untuk membuktikan sebuah perbandingan dan proses pemilihan model yang terbaik antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Berikut ini Tabel perbandingan dari kedua model tersebut :

Tabel 4. 3 Common Effect Model

Sample: 2019 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 22
Total panel (unbalanced) observations: 59

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.570754	0.220221	2.591729	0.0122
OP	-0.182760	0.188905	-0.967473	0.3375
DD	-0.057713	0.019165	-3.011401	0.0039
AD	0.050247	0.015019	3.345643	0.0015

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Tabel 4. 4 Fixed Effect Model

Sample: 2019 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 22
Total panel (unbalanced) observations: 59

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.670329	0.247266	2.710961	0.0104
OP	-0.114423	0.164803	-0.694300	0.4922
DD	-0.023022	0.022101	-1.041672	0.3049
AD	0.031361	0.020482	1.531164	0.1350

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Berdasarkan hasil kedua model tersebut, maka uji *Chow* dihasilkan ialah sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.155917	(21,34)	0.0014
Cross-section Chi-square	63.811363	21	0.0000

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Berdasarkan hasil uji *Chow*, dapat dilihat bahwa nilai probability ilahan sebesar 0.0014 atau kurang dari 0.05. pada uji *Chow*, dasar pengambilan keputusan ialah :

- Jika probability F dan chi-square $> \alpha = 5\% (0.05)$, maka uji regresi panel data menggunakan *Common Effect Model* (CEM)
- Jika probability F dan chi-square $< \alpha = 5\% (0.05)$, maka uji regresi panel data menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM)

Dengan demikian, model yang dipilih berdasarkan uji *Chow* ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.2 Uji Hausman

Peneliti menggunakan uji *Hausman* untuk membuktikan sebuah perbandingan dan proses pemilihan model yang terbaik antara *fixed effect* model dengan *Random Effect Model*. Untuk hasil *Fixed Effect Model* dapat dilihat pada Tabel 4.4. Berikut ini tabel hasil pengujian *Random Effect Model* :

Tabel 4. 6 Random Effect Model

Sample: 2019 2021

Periods included: 3

Cross-sections included: 22

Total panel (unbalanced) observations: 59

Swamy and Arora estimator of component variances

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.562920	0.205825	2.734939	0.0084
OP	-0.140474	0.156569	-0.897205	0.3735
DD	-0.042755	0.018174	-2.352507	0.0223
AD	0.045470	0.015274	2.976855	0.0043

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Berdasarkan hasil dari *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, maka uji *Hausman* dihasilkan ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Uji Hausman

Correlated Random Effects - *Hausman Test*

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.535965	3	0.4688

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Berdasarkan hasil uji *Hausman*, dapat dilihat bahwa nilai probability ialah sebesar 0.4688 atau lebih dari 0.05. pada uji *Hausman*, dasar pengambilan keputusan ialah :

- Jika probability F dan chi-square $> \alpha = 5\% (0.05)$, maka uji regresi panel data menggunakan *Random Effect Model (REM)*
- Jika probability F dan chi-square $< \alpha = 5\% (0.05)$, maka uji regresi panel data menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)*

Dengan demikian, model yang dipilih berdasarkan uji *Hausman* ialah *Random Effect Model (REM)*.

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Peneliti menggunakan uji *Lagrange Multiplier* untuk membuktikan sebuah perbandingan dan proses pemilihan model yang terbaik antara *Random Effect Model* dengan *Common Effect Model*. Untuk hasil *Random Effect Model* dapat dilihat pada Tabel 4.6. Dan hasil *Common Effect Model* dapat dilihat pada Tabel 4.3. Berikut ini tabel hasil pengujian *Lagrange Multiplier*:

Tabel 4. 8 Uji Lagrange Multiplier
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.52283 (0.0012)	0.053251 (0.8175)	10.57608 (0.0011)

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Berdasarkan hasil uji *Hausman*, dapat dilihat bahwa nilai *Cross-section Breusch-Pagan* ialah sebesar 0.0011 atau kurang dari 0.05. pada uji *Hausman*, dasar pengambilan keputusan ialah :

- a. Jika probability F dan chi-square $> \alpha = 5\% (0.05)$, maka uji regresi panel data menggunakan *Common Effect Model (CEM)*
- b. Jika probability F dan chi-square $< \alpha = 5\% (0.05)$, maka uji regresi panel data menggunakan *Random Effect Model (FEM)*

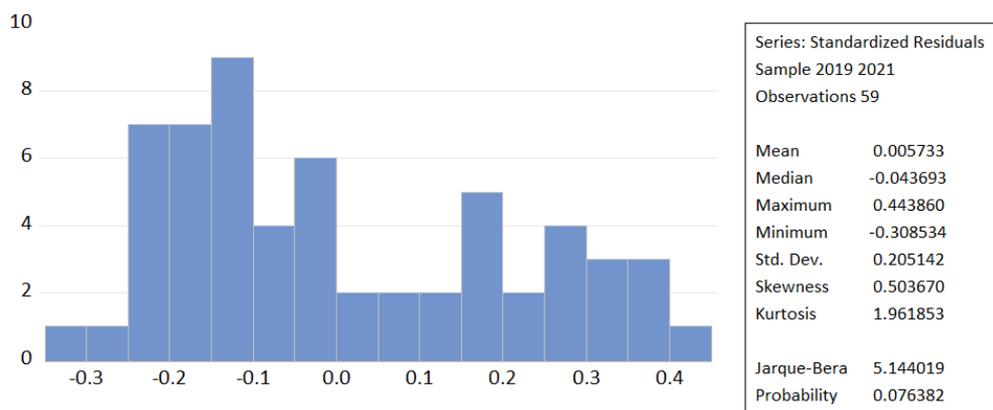
Dengan demikian, model yang dipilih berdasarkan uji *Hausman* ialah *Random Effect Model (REM)*.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan persamaan dari suatu regresi memiliki akurasi estimasi, konsisten, dan tidak menimbulkan bias. Peneliti akan melakukan 4 (empat) jenis pengujian dalam Uji Asumsi Klasik diantaranya Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

4.4.1 Uji Normalitas

Pada proses pengujian ini, peneliti menggunakan dasar keputusan model *Jarque-Bera*, yang diindikasikan dengan nilai probabilitas > 0.05 maka data dapat dikatakan berdistribusi secara normal. Sedangkan apabila nilai probabilitas < 0.05 maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi secara normal. Berikut ialah hasil pengujian normalitas pada penelitian ini:



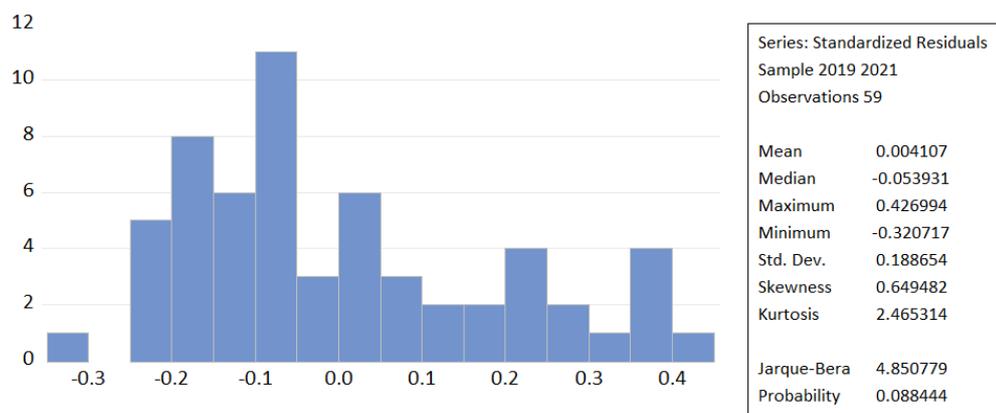
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas (Data Olah Eviews12, 2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel tersebut, diketahui bahwa nilai probabilitas dari *Jarque-Bera* ialah 0.076382 atau memiliki nilai diatas dari keputusan model yang digunakan ialah sebesar > 0.05 . Dengan demikian, untuk meningkatkan tingkat pendistribusian lebih baik lagi,

peneliti menggunakan Metode Logaritma yang dilakukan pada software *Eviews12* (basuki, 2019). Metode Logaritma akan dilakukan pada variabel independen dengan formulasi sebagai berikut :

$$y = c \log(x_1) \log(x_2) \log(x_3)$$

Berdasarkan formulasi yang digunakan, berikut ialah hasil Uji Normalitas setelah dilakukan transformasi menggunakan metode logaritma pada software *Eviews12* :



Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas (Data Olah Eviews12, 2022)

Berdasarkan hasil Uji Normalitas setelah dilakukannya transformasi data dengan Metode Logaritma seperti pada gambar 4.1, diketahui bahwa nilai probabilitas yang diuji mendapat nilai *Jarque-Bera* ialah sebesar 0.088444. Dengan demikian, berdasarkan pengujian tersebut dinyatakan bahwa data berdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan pengujian pada tahap selanjutnya.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini menggunakan dasar keputusan sebesar 0.8 yang menjadi dasar kriteria Uji Multikolinearitas, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai korelasi antar variabel lebih besar 0.8 maka data yang digunakan dikatakan memiliki gejala multikolinearitas. Sedangkan, apabila nilai korelasi antar variabel kurang dari 0.8 maka data yang digunakan dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas. Berikut ialah hasil proses Uji Multikolinearitas :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG(OP)	LOG(DD)	LOG(AD)
LOG(OP)	1.000000	-0.047142	0.015483
LOG(DD)	-0.047142	1.000000	-0.360729
LOG(AD)	0.015483	-0.360729	1.000000

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.9, maka dapat diketahui bahwa :

1. Koefisien korelasi antara Log(OP) dengan Log(DD) sebesar -0.4 (<0.8)
2. Koefisien korelasi antara Log(OP) dengan Log(AD) sebesar 0.01 (<0.8)
3. Koefisien korelasi antara Log(DD) dengan Log(OP) sebesar -0.4 (<0.8)
4. Koefisien korelasi antara Log(DD) dengan Log(AD) sebesar -0.3 (<0.8)
5. Koefisien korelasi antara Log(AD) dengan Log(OP) sebesar 0.01 (<0.8)
6. Koefisien korelasi antara Log(AD) dengan Log(DD) sebesar -0.3 (<0.8)

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa data tidak memiliki gejala multikolinearitas dan data layak untuk dilanjutkan ketahap proses pengujian berikutnya.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Pada tahap pengujian ini, peneliti menggunakan model *Glejser* untuk nantinya sebagai dasar pengambilan keputusan pada nilai probabilitasnya. Apabila hasil pengujian nilai probabilitas >0.05 maka data yang digunakan dikatakan tidak memiliki gejala Heteroskedastisitas. Sedangkan, Apabila hasil pengujian nilai probabilitas <0.05 maka data yang digunakan dikatakan memiliki gejala Heteroskedastisitas. Berikut ialah hasil proses uji heteroskedastisitas menggunakan model *Glejser* pada software *Eviews12*:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sample: 2019 2021

Periods included: 3

Cross-sections included: 22

Total panel (unbalanced) observations: 59

Swamy and Arora estimator of component variances

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.043943	0.197971	0.221968	0.8252
LOG(OP)	-0.128002	0.081137	-1.577596	0.1204
LOG(DD)	-0.014720	0.013394	-1.098982	0.2766
LOG(AD)	0.028825	0.084111	0.342706	0.7331

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas pada Tabel 4.10 diatas, maka dapat diketahui bahwa :

1. Nilai probabilitas Log(OP) sebesar 0.0711 (>0.05)
2. Nilai probabilitas Log(DD) sebesar 0.4875 (>0.05)
3. Nilai probabilitas Log(AD) sebesar 0.7991 (>0.05)

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa data tidak memiliki gejala heteroskedastisitas dan data layak untuk dilanjutkan ketahap proses pengujian berikutnya.

4.4.4 Autokorelasi

Pada tahap pengujian ini, peneliti menggunakan Model *Durbin Watson* (DW) untuk nantinya sebagai dasar pengambilan keputusan pada nilai *Durbin Watson* (DW) yang berada diantara dU dan 4-dU. Berikut ialah hasil proses Uji Autokorelasi menggunakan Model *Durbin Watson* pada software *Eviews12*:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Auto Korelasi

Weighted Statistics			
Root MSE	0.150380	R-squared	0.318715
Mean dependent var	0.557585	Adjusted R-squared	0.281554
S.D. dependent var	0.181382	S.E. of regression	0.155752
Sum squared resid	1.334231	F-statistic	8.576601
Durbin-Watson stat	1.859510	Prob(F-statistic)	0.000092

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ada pada tabel diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa nilai dubin Watson stat ialah sebesar 1.773191. Sedangkan, untuk nilai dU dapat dilihat pada gambar dibawah ini

58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
59	1.5446	1.6134	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672
60	1.5485	1.6162	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671

Gambar 4. 3 Screenshot Tabel Durbin Watson

Berdasarkan Gambar 4.2, maka dapat diketahui bahwa nilai dL adalah 1.4797 dan nilai dU 1.6889. Sehingga untuk mendapatkan nilai 4-dU dapat diketahui sebesar 2.3111. Dengan demikian, model yang terpenuhi ialah :

$$1.4745 < 1.8595 < 2.3125$$

Dari hasil tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa data yang ada tidak terjangkau masalah autokorelasi dan dapat dinyatakan lolos pada keseluruhan Uji Asumsi Klasik sehingga bisa dilakukan proses pengujian berikutnya.

4.5 Uji Hipotesis

Pada proses pengujian ini, peneliti melakukan Uji Hipotesis untuk mengkonformasi kebenaran dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kondisi yang didapat dari populasi serta sampel yang akan dipilih oleh peneliti. Pada proses uji hipotesis ini, peneliti melakukan 4 (empat) jenis pengujian hipotesis Uji Analisis Linear Berganda, Uji Koefisien Determinasi (R²), Uji Signifikansi Simultan (Uji f), dan Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).

4.5.1 Analisis Regresi Linear

Peneliti menggunakan proses Analisis Regresi Linear Berganda dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada karakteristik dari data yang diolah untuk diinterpretasikan variabel independen yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*.

Tabel 4. 12 Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error
C	0.059219	0.360565
LOG(X1)	-0.143529	0.143379
LOG(X2)	-0.091398	0.024295
LOG(X3)	0.376815	0.153188

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Berdasarkan tabel terkait hasil Uji Regresi Linear Berganda, maka dapat diketahui persamaan model regresi yang didapatkan ialah $OAGC = 0.059 - 0.143X1 - 0.091X2 + 0.037X3$. Dengan demikian, hasil model persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai Konstanta yang didapat ialah 0.059 (bernilai positif) menandakan bahwa pengaruh antar variabel independen pada dependen berjalan sejalan. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *Opinion Shopping* sebagai X1, *Debt Default* sebagai X2, *Audit Delay* sebagai X3 tidak ada

atau bernilai 0, maka dilihat bahwa nilai pertimbangan terkait Opini Audit *Going Concern* hanya sebesar 0.059.

- b. Nilai *Coefficient* dari variabel *Opinion Shopping* sebagai X1 yang didapat ialah -0.143 (bernilai negatif) menandakan bahwa pengaruh variabel *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern* berjalan berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *Opinion Shopping* mengalami peningkatan 1 point maka variabel Opini Audit *Going Concern* akan mengalami penurunan sebesar 0.143. Hal ini didukung dengan anggapan bahwa variabel lainnya akan bernilai konstan.
- c. Nilai *Coefficient* dari variabel *Debt Default* sebagai X2 yang didapat ialah -0.091 (bernilai negatif) menandakan bahwa pengaruh variabel *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern* berjalan berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *Debt Default* mengalami peningkatan 1 point maka variabel Opini Audit *Going Concern* akan mengalami penurunan sebesar 0.091. Hal ini didukung dengan anggapan bahwa variabel lainnya akan bernilai konstan.
- d. Nilai *Coefficient* dari variabel *Audit Delay* sebagai X3 yang didapat ialah 0.037 (bernilai positif) menandakan bahwa pengaruh variabel *Audit Delay* terhadap Opini Audit *Going Concern* berjalan searah. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *Audit Delay* mengalami peningkatan 1 point maka variabel Opini Audit *Going Concern* akan mengalami peningkatan sebesar 0.037. Hal ini didukung dengan anggapan bahwa variabel lainnya akan bernilai konstan.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada tahap pengujian ini, peneliti melakukan Uji Koefisien Determinasi untuk melihat seberapa besar kemampuan dari suatu model dalam menjelaskan pengaruhnya kepada variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan ialah apabila suatu nilai koefisien semakin tinggi dan mendekati 1, maka bisa diinterpretasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menimbulkan kebenaran variabel

dependen ialah semakin baik dan begitu sebaliknya. Berikut ialah hasil Uji Koefisien Determinasi :

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
Root MSE	0.150380	R-squared	0.318715
Mean dependent var	0.557585	Adjusted R-squared	0.281554
S.D. dependent var	0.181382	S.E. of regression	0.155752
Sum squared resid	1.334231	F-statistic	8.576601
Durbin-Watson stat	1.859510	Prob(F-statistic)	0.000092

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi, maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Opinion Shopping*, *Debt Default*, dan *Audit Delay* dapat menjelaskan variabel *Opini Audit Going Concern* sebesar 31.87% bila dibulatkan ialah 32%. Sedangkan 68% dijelaskan pada variabel-variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

4.5.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti dengan kriteria pengujian ini ialah jika tingkat dari suatu signifikansinya kurang dari 0,05 maka komposisi variabel independen terhadap dependen tersebut layak digunakan. Sebaliknya, jika tingkat dari suatu signifikansinya lebih dari 0,05 maka komposisi variabel independen terhadap dependen tersebut kurang cocok untuk dipakai.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Signifikansi Simultan

Weighted Statistics			
Root MSE	0.150380	R-squared	0.318715
Mean dependent var	0.557585	Adjusted R-squared	0.281554
S.D. dependent var	0.181382	S.E. of regression	0.155752
Sum squared resid	1.334231	F-statistic	8.576601
Durbin-Watson stat	1.859510	Prob(F-statistic)	0.000092

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Dapat diketahui dari tabel diatas bahwa nilai probabilitas dari *F-statistic* ialah bernilai 0.000092 yang bisa dikatakan dibawah 0.05. Dengan demikian hal ini dapat di interpretasikan bahwa komposisi variabel independen terhadap variabel dependen tersebut layak untuk digunakan karena berpengaruh secara simultan.

4.5.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti dengan kriteria pengujian ialah jika nilai signifikannya $<0,05$ maka hipotesis tersebut dapat diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikannya $>0,05$ maka hipotesis tersebut ditolak. Berikut ini ialah hasil Uji Parsial dengan *Eviews12*:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
LOG(OP)	-0.143529	0.143379	-1.001043	0.3212	H1 ditolak
LOG(DD)	-0.091398	0.024295	-3.762092	0.0004	H2 diterima
LOG(AD)	0.376815	0.153188	2.459818	0.0171	H3 diterima

Sumber : Data Diolah Eviews12 (2022)

Berdasarkan hasil Uji Parsial yang tercantum, maka dapat diketahui bahwa :

- Nilai probabilitas dari Log (OP) ialah sebesar 0.3212 yang diartikan nilai tersebut diatas 0.05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Opinion Shopping* (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Opini Audit Going Concern* (Y).
- Nilai probabilitas dari Log (DD) ialah sebesar 0.0004 yang diartikan nilai tersebut dibawah 0.05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Debt Default* (X2) memiliki pengaruh terhadap variabel *Opini Audit Going Concern* (Y).
- Nilai probabilitas dari Log (AD) ialah sebesar 0.0171 yang diartikan nilai tersebut dibawah 0.05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Audit Delay* (X3) memiliki pengaruh terhadap variabel *Opini Audit Going Concern* (Y).

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut hasil pembahasan setelah dilakukannya berbagai proses pengujian menggunakan Software *Eviews12*.

4.6.1 Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap *Opini Audit Going Concern* (H1)

Berdasarkan hasil proses uji yang dilakukan secara parsial dengan uji signifikansi parameter individual (Uji t), dapat dilihat bahwa variabel *Opinion Shopping* mendapatkan hasil probabilitas sebesar 0.3212 atau lebih besar dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis (H1) tidak diterima atau ditolak. Praktik *Opinion Shopping* yang dilakukan oleh manajemen ketika perusahaan mendapatkan Opini Audit *Going Concern*, perusahaan akan tetap mendapatkan Opini Audit dengan penekanan *Going Concern* yang diberikan oleh auditor. Hal ini dikaitkan dengan sikap independensi auditor yang harus dipertahankan.

Dalam Pernyataan Standar Audit No. 4, dijelaskan bahwa sikap independensi seorang auditor harus dipertahankan. Ini dimaksudkan dengan seorang auditor tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan siapa pun dalam melaksanakan pekerjaannya karena bersinggungan langsung dengan kepentingan umum. Dengan demikian, auditor dalam melaksanakan kewajibannya diperlukan sikap jujur yang tidak hanya kepada manajemen dan perusahaan karena ada kepentingan umum yang meletakkan kepercayaannya kepada auditor.

Dengan begitu, adanya sikap independensi auditor yang harus dipertahankan maka auditor tidak dapat berada dibawah tekanan manajemen dalam menghaluskan laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen dalam rangka mementingkan kepentingan manajemen. Tak hanya itu, praktik ini dilihat berdasarkan Kantor Akuntan Publik yang melakukan perikatan dengan klien dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Sehingga praktik *opinion shopping* tersebut tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini *going concern* apabila pada kenyataannya perusahaan memang mengalami masalah dalam kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti pada (Muslimah & Triyanto, 2019), (Izazi & Arfianti, 2019), (Huda et al., 2020), dan (Byusi dan Achyani, 2017) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor tidak terbebas dari Opini Audit *Going Concern*, karena auditor tetap mempertahankan

independensinya dan patuh terhadap regulasi yang telah ditetapkan di Indonesia.

Kondisi ini dapat dicontohkan dengan PT Ratu Prabu Energi Tbk dimana pada Tahun 2020 perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor namun dalam laporan keuangan auditannya perusahaan ternyata masih mendapatkan Opini Audit *Going Concern* ditahun yang sama bahkan di tahun berikutnya yaitu Tahun 2021. PT Ratu Prabu Energi Tbk menjadi salah satu bukti bahwa praktik pergantian auditor tidak dapat mempengaruhi laporan keuangan auditan terkait dengan Opini Audit yang ada bahkan setelah melakukan pergantian auditor perusahaan masih mendapatkan keraguan terhadap kelangsungan usahanya.

Penelitian ini tidak mendukung *Agency Theory* dimana auditor sebagai pihak ketiga seharusnya bisa menjembatani perbedaan kepentingan yang ada pada manajemen dan perusahaan, namun dalam kenyataannya menjadi seorang auditor harus memiliki sikap independensi dalam perikatannya. Tingkat sanksi yang akan diterima oleh auditor akan sangat tinggi apabila tidak mengamalkan sikap independensi dalam memberikan sebuah pendapat yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, sehingga ini menjadi salah satu alasan mengapa seorang auditor untuk tetap mematuhi etika dan prinsip yang berlaku. Serta auditor yang mematuhi peraturan yang berlaku turut membantu perkembangan profesi akuntan publik yang ada.

4.6.2 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (H2)

Berdasarkan hasil proses uji yang dilakukan secara parsial dengan uji signifikansi parameter individual (Uji t), dapat dilihat bahwa variabel *Debt Default* mendapatkan hasil probabilitas sebesar 0.0004 atau lebih kecil dari 0.05. Ini mengindikasikan bahwa hipotesis (H2) diterima atau sesuai dengan hipotesis, hal ini didasari bahwa sebuah perusahaan yang mengalami gagal bayar akan mendapatkan Opini Audit *Going Concern* dikarenakan terdapat keraguan kepada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan dalam memenuhi kewajiban pokoknya.

Bila perusahaan memiliki kondisi kemampuan membayar kewajibannya yang rendah, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak bisa menjamin kelangsungan usahanya untuk jangka waktu yang ditentukan. Sehingga ini tinggi atas keraguan substansial atas kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Kegagalan dalam membayar utang sendiri dijadikan sebagai salah satu indikator dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan adalah dilakukannya pengecekan utang perusahaan oleh pihak auditor (Saputra & Kustina, 2018). Kegagalan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dijadikan pertimbangan bagi seorang auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*, sehingga Kondisi tersebut dikhawatirkan oleh auditor bagi sebuah perusahaan yang tidak mampu membayar utang untuk melihat kemampuan sebuah perusahaan dalam menjalankan proses bisnis kedepannya.

Hasil penelitian ini memiliki keberpengaruhan dengan hasil penelitian sebelumnya seperti pada (Chandra et al., 2019), (Putri & Helmayunita, 2021), (Situmorang, 2019), dan (Sakti, 2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami ketidakmampuan dalam membayar utang pokok dan bebannya menjadi pertimbangan bagi auditor dalam menentukan keberlangsungan usaha bagi perusahaan.

Penelitian ini mendukung *Agency Theory* dimana auditor sebagai pihak penengah yang mampu menjembatani konflik kepentingan antara agen dan principal. Mengacu pada SA 570 (2021), dijelaskan bahwa manajemen diharuskan untuk melakukan penilaiannya sendiri atas kemampuan perusahaannya dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, namun ada ketakutan manajemen dalam mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan prinsipal sehingga ada tendensi untuk memanipulasi laporan keuangan. Maka dari itu, peran auditor digunakan untuk dapat meminimalisir kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan yang disusun oleh manajemen.

Alasan lain bagi perusahaan yang mengalami gagal bayar disebabkan juga karena adanya kerugian secara operasi secara turun-temurun yang berujung adanya penurunan ekuitas (ekuitas negatif). Dengan

begitu, penggunaan kas perusahaan akan dialokasikan untuk menutupi kewajiban perusahaan yang secara tidak langsung mengganggu kelangsungan perusahaan. Bagi auditor, kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya menjadi salah satu faktor untuk menilai kelangsungan usahanya sehingga perusahaan yang mengalami gagal bayar meningkatkan keraguan substansial pada prospek kelangsungan usaha.

4.6.3 Pengaruh *Audit Delay* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (H3)

Berdasarkan hasil proses uji yang dilakukan secara parsial dengan uji signifikansi parameter individual (Uji t), dapat dilihat bahwa variabel *Audit Delay* mendapatkan hasil probabilitas sebesar 0.0171 atau lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa hipotesis (H3) diterima atau sesuai dengan hipotesis, hal ini didasari bahwa keterlambatan atas pelaporan laporan keuangan auditan perusahaan menjadi indikasi adanya permasalahan yang terjadi didalam sebuah perusahaan sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan proses auditnya.

Hasil penelitian ini terdapat keberpengaruh dengan penelitian sebelumnya seperti pada (Putri, 2022), (Amami & Triani, 2021), (Melinda & Wijaya, 2021), dan (Hidayat, 2021) yang menunjukan bahwa perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya mengindikasikan kepada auditor bahwa terdapat ketidaksesuaian pada laporan keuangannya, sehingga auditor membutuhkan lebih banyak waktu dalam proses penyelesaian auditnya.

Penundaan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami masalah terkait dengan keberlangsungan usahanya. Hal ini juga penilaian yang dilakukan auditor memunculkan prosedur audit tambahan, sehingga auditor dapat mengidentifikasi atas keraguan perusahaan secara menyeluruh ini juga menyebabkan auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan proses auditnya (Minerva et al., 2020). Bagi para pengguna laporan keuangan, laporan keuangan auditan sendiri digunakan sebagai tolak ukur bagi sebuah perusahaan yang diaudit. Bila sebuah perusahaan mengalami permasalahan didalamnya terlebih dalam penyampaian laporan keuangan

auditan yang mengalami keterlambatan bisa mengindikasikan kepada auditor serta menambah keraguan auditor terhadap kondisi kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian ini mendukung *Agency Theory* dimana auditor sebagai pihak penengah yang mampu menjembatani konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Hal ini dilandaskan adanya tekanan yang dirasakan manajemen untuk menyelesaikan penilaian atas laporan keuangan terkait dengan kelangsungan usahanya, sebaliknya prinsipal menuntut manajemen untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Dari perbedaan kepentingan ini, auditor berperan sebagai regulator bagi sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berdasarkan peraturan yang berlaku. Semakin lama waktu penyelesaian proses audit, menyebabkan adanya risiko atas keraguan secara substansial atas kelangsungan usaha.

4.6.4 Pengaruh *Opinion Shopping, Debt Default, dan Audit Delay* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (H4)

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara bersama-sama pada Uji Signifikansi Simultan (Uji F), dapat diketahui bahwa probabilitas dari F-Statistic ialah sebesar 0.000092. Oleh sebab itu, karena nilai probabilitas F-Statistic lebih kecil dari 0.05 maka dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis diterima karena variabel *Opinion Shopping, Debt Default, dan Audit Delay* secara simultan berpengaruh terhadap variabel Opini Audit *Going Concern*.

Selain itu, didasari dengan pengujian Uji Koefisien Determinasi diketahui bahwa nilai R-Squared ialah sebesar 0.318715, ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Opinion Shopping, Debt Default, dan Audit Delay* memiliki pengaruh sebesar 32%. Sementara 68% sisanya dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) sendiri merupakan pengujian untuk mengetahui ada dan tidak pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen, tak hanya itu pengujian ini merupakan gambaran atas penentuan penggunaan sebuah model yang

digunakan dalam penelitian yang ditinjau berdasarkan pengolahan data yang digunakan, rumus, langkah-langkah pengujian, dan formulasi yang digunakan. Dengan hasil Uji F sendiri menjelaskan bahwa variabel *Opinion Shopping*, *Debt Default*, dan *Audit Delay* secara simultan berpengaruh terhadap variabel Opini Audit *Going Concern* mengindikasikan model yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai.

